

BERBUAH BANYAK UNTUK KEMULIAAN ALLAH

“Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya. Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku”

(Yohanes 15:7-8)

D.L. Moody di masa yang lalu pernah berkata, *„saya belum pernah menjumpai seorang Kristen pun yang menghasilkan buah yang bukan murid Alkitab.“* Itu artinya sesuai dengan ayat penuntun kita di atas, yang menjadi tanda bahwa kita adalah murid Kristus yang alkitabiah adalah kalau kita menghasilkan buah yang banyak. Dalam Markus 11:12-14 dan Markus 11:20-26 dicatat, bahwa Tuhan Yesus mengutuk pohon ara yang tidak berbuah dan kemudian Dia memberi nasihat kepada murid-murid-Nya berkenaan dengan pohon ara yang sudah kering sampai ke akar-akarnya itu. Di balik peristiwa dari Yesus mengutuk pohon ara yang tidak berbuah ini, Tuhan Yesus memakainya untuk mengajarkan suatu hal kepada orang-orang yang percaya pada-Nya. Di satu sisi, Tuhan Yesus tidak berkenan kalau ada orang percaya yang tidak menghasilkan buah. Di sisi lain, Dia menginginkan orang-orang percaya untuk menghasilkan buah yang banyak di sepanjang musim kehidupan. Ini berkaitan dengan iman kita. Ada beberapa langkah iman supaya kita dapat menghasilkan buah yang banyak dalam hidup ini untuk kemuliaan Allah. Perhatikan beberapa hal yang diungkapkan oleh Tuhan Yesus dalam Markus 11:20-26 ini. *„Gunung“* dalam ayat 23, menggambarkan penghalang yang bisa merintanginya kita dalam menghasilkan buah, gunung ini harus dibuang. Kemudian, kata *“sesungguhnya”* atau *“amin”* dalam ayat yang sama menyatakan firman yang diucapkan oleh Tuhan Yesus *dapat dipercaya dan pasti akan terjadi*. Atas dasar iman yang *kokoh*, yang tidak bimbang ini kita dapat berkata kepada *“gunung penghalang”* itu untuk beranjak dan tercampak ke dalam laut. Iman yang kuat (*kokoh*) dapat memindahkan *“gunung penghalang”* (ayat 23). Apabila gunung penghalang itu sudah tersingkir ke dalam laut, berarti penghalang itu lenyap dan Tuhan sudah membuka suatu jalan. Dengan demikian, kita dapat dengan penuh *keyakinan percaya* telah menerima apa yang menjadi permohonan dan doa kita kepada Tuhan, yaitu hidup yang menghasilkan buah. Beriman artinya kita percaya telah menerima (ayat 24). Sebagai orang yang beriman, kita juga harus mematuhi firman Tuhan untuk mengampuni sesama (ayat 25). Jika Bapa yang di surga telah mengampuni kita, berarti telah terjadi rekonsiliasi/pemulihan hubungan antara Dia dengan kita. Jika kita mengampuni sesama, maka kita adalah orang yang patuh kepada firman Tuhan dan memiliki hati yang penuh kasih. Jadi, kita menjadi orang beriman yang dibentuk oleh Tuhan untuk menghasilkan buah. Rasul Paulus dalam Filipi 1:22 berkata, *“Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah.”* Perjalanan hidup kita telah dirancang oleh TUHAN jauh sebelum dunia diciptakan-Nya. Tuhan pencipta dan sumber kehidupan ini mengharapkan untuk bertemu kembali dengan kita kelak setelah kita berjalan menuruti Firman-Nya. Allah memberikan wewenang bagi setiap orang untuk menjalani hidupnya dengan sebuah pilihan, dan pada akhirnya setiap orang harus memberikan pertanggungjawaban kepada Tuhan sumber kehidupan itu. Itulah sebabnya kalau kita ada di dalam Tuhan dan Firman-Nya ada di dalam kita, maka apa saja yang kita minta sesuai dengan kehendak-Nya akan kita terima. Dan Bapa di sorga dipermuliakan jika kita berbuah banyak. Buah-buah dalam kehidupan ini a.l. ada *buah segala pekerjaan yang baik* (Kolose 1:10); *buah untuk hidup yang kekal* (Yoh. 4:36); *buah kebenaran* (2 Kor. 9:10); *buah yang sesuai dengan pertobatan – ada perubahan hidup* (Mat. 3:8); dan ada *buah Roh Kudus* (Gal. 5:22-23). Menghasilkan buah merupakan perintah Tuhan bagi setiap murid-Nya, dan dalam hal ini Allah menghendaki kita berbuah banyak. Kita hanya bisa menghasilkan banyak buah kalau kita tetap fokus kepada Tuhan (Mazmur 1:1-3), hidup selaras dan menyatu dengan Firman-Nya (Yoh. 15:4-5) dan kita juga tetap setia sampai akhir (Wah. 2:10 b), Amin!

Oleh: Ps. Silwanus Obadja M.Th.